

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Abdul Rahman, et al (2017) keandalan serta akurasi penyajian informasi keuangan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan calon investor di pasar modal. Agar keandalan laporan keuangan dapat dipastikan, biasanya auditor yang ditunjuk perlu mengeluarkan Pernyataan Independensi Auditor Independen yang bertindak sebagai pihak ketiga yang obyektif dan ketat untuk memberikan kredibilitas atas laporan keuangan dari perspektif pengguna atau investor. Beberapa pakar audit berpendapat bahwa tujuan utama pekerjaan audit adalah menghasilkan laporan yang berkualitas dan dapat diterima. Dengan demikian, Taman, et al (2018) menyatakan kebenaran laporan keuangan yang telah diaudit dapat dipercaya, sebab tidak memuat salah saji yang material, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan memenuhi prinsip keuangan yang berlaku di Indonesia.

Pramaswaradana dan Astika (2017 : 171) menyatakan pemberian imbalan jasa atau fee sesuai keinginan dapat memotivasi auditor untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengaudit laporan perusahaan. Jika semakin besar imbalan yang diberikan klien kepada auditor dapat membuat auditor memaksimalkan kemampuannya dalam melakukan audit dan memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik jika imbalan yang diberikan kecil dapat membuat auditor menjadi tidak termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan melaksanakan tugas dengan baik. Besarnya imbalan yang akan diberikan klien kepada auditor tergantung

dari kinerja dan keahlian yang dimiliki auditor, serta tarif jasa yang dikenakan oleh auditor tersebut. Selain itu menurut Darya dan Puspitasari (2017) adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama juga dikhawatirkan akan menimbulkan ketergantungan auditor. Selain itu, dalam penelitian masa audit berhubungan dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan dipersingkat dengan melakukan perotasian auditor agar menjaga independensinya. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini.

Menurut Matondang (2015) dalam melakukan audit terdapat ancaman bagi ketaatan pada prinsip fundamental etika, misalnya ancaman relevansi personal ataupun bahaya intimidasi bagi prinsip kejujuran bisa timbul saat Akuntan Profesional di Bisnis memperoleh himpitan yang datang baik dari luar maupun dari kemungkinan perolehan laba pribadi, untuk menyusun atau melaporkan informasi yang menyesatkan atau dikaitkan dengan informasi yang menyesatkan melalui tindakan pihak lain..Sehingga dalam melakukan audit, dibutuhkan Sikap jujur serta terbuka, berani, bijaksana serta bertanggung jawab.

Kartika & Pramuka (2019) mengatakan Yang perlu diperhatikan dari tugas auditor yaitu memeriksa catatan serta menilai kewajaran dengan mencocokkan informasi keuangan dengan persyaratan akuntansi. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan standar audit, yang didalamnya memuat standar umum, standar kerja lapangan serta standar pelaporan, sebagai pedoman auditor dalam melakukan audit. Auditor pun wajib menjalankan kode etik profesinya. Kode etik tersebut mengatur mengenai standar teknis, kerahasiaan, perilaku

professional, tanggungjawab profesional, kompetensi profesional dan kehati-hatian auditor. Hal ini diperlukan untuk kepentingan pelanggan, investor dari klien, serta Akuntan Publik atau Kantor Akuntan Publik itu sendiri.

Menurut Setiyawati dan Siahaan (2019) Dalam melakukan tugasnya, auditor perlu memerhatikan kualitas audit yang dihasilkan karena tingkat kepercayaan yang tinggi dari stakeholder's terkait dengan laporan keuangan yang sudah diaudit dan jasa lain yang diberikan dari auditor. Menurut data dari Financial Reporting Council (FRC) terkait dengan Audit Quality Inspection (AQI) yang meninjau kepada KAP Big Four (Deloitte, EY, KPMG, PwC) serta KAP menengah DBO, Grand Thornton, dan Mazars, diketahui jika kinerja terkait kualitas audit untuk siklus 2019/2020 merupakan yang terburuk selama 5 tahun terakhir. FRC mengungkapkan jika 29 dari 88 audit (33%) yang diperiksa masih membutuhkan perbaikan, dengan 7 diantaranya memerlukan perbaikan yang signifikan. FRC telah meningkatkan target perusahaan menjadi sebesar 100% dari audit yang diinspeksi yang memerlukan tidak lebih dari perbaikan terbatas, naik dibandingkan 90% sebelumnya, dan tidak ada yang lulus.

Masalah terkait kualitas audit contohnya adalah KAP Purwanto, KAP Suherman & Surja (Mitra E&Y) yang dikenakan denda sebesar US\$ 1 juta atau kurang lebih 13,3 miliar oleh regulator Amerika Serikat pada tahun 2017 karena dinyatakan telah gagal dalam menjalankan audit laporan keuangan Perusahaan telekomunikasi (ISAT) di Tahun 2017. Skandal-skandal besar lainnya juga terjadi di perusahaan-perusahaan besar di luar negeri. Seperti di Negara Jepang yang terjadi pada Toshiba Corporation yang terkena kasus pemalsuan laporan keuangan. Pengungkapan kecurangan ini baru muncul pada akhir Juli 2015.

Pengungkapan kecurangan tersebut disebabkan oleh penyelidikan oleh jaksa penuntut Jepang terhadap pelanggaran laporan keuangan Toshiba, yang meningkatkan keuntungan Toshiba dari 2008 hingga 2014 menjadi 151,8 miliar yen (\$ 1,22 miliar). Kecurangan untuk menghindari kebangkrutan.

Kasus serupa lainnya adalah skandal fraud yang terjadi di British Telecom di Italia. Seperti skandal kecurangan akuntansi lainnya, kecurangan British Telecom berdampak pada akuntan publiknya. Kali ini adalah PricewaterhouseCoopers (PwC), yang merupakan satu dari 4 Kantor Akuntan Publik (KAP) Big4. Model kecurangan akuntansi British Telecom di Italia adalah meningkatkan pendapatan dengan cara melakukan perpanjangan kontrak dan membuat faktur palsu serta transaksi palsu dengan pemasok. Kecurangan sudah berlangsung sejak 2013. Motivasi mendapatkan bonus (tantiem) merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan akuntansi ini.

Menurut Ado, et al (2020) saat ini terjadi kekhawatiran ini tentang keadaan praktik kualitas audit oleh perusahaan-perusahaan di Nigeria, di mana banyak perusahaan bangkrut karena tidak adanya langkah-langkah praktik kualitas audit yang efisien oleh perusahaan-perusahaan di Nigeria seperti kasus "Nigerian Enron" yang populer dikenal sebagai Cadbury Nigeria Plc yang terjadi pada tahun 2006, kemudian Afribank Nigeria Plc, Oceanic Bank Plc, Union Bank Plc, Intercontinental Bank Plc pada tahun 2009 dan masih banyak lagi. Kusuma dan Sukirman (2017) mengatakan Hal ini menjadi perhatian besar ini bagi investor di Pasar modal Nigeria. Maraknya kasus *financial fraud* di dalam dan luar negeri sangat mempengaruhi kepercayaan publik terhadap auditor.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya KAP yang menghasilkan hasil audit yang tidak berkualitas dikarenakan beberapa hal seperti masih lemahnya integritas auditor dalam memahami aturan-aturan yang berlaku, dapat pula dikarenakan *fee* auditnya yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga memberikan laporan audit yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai hasil audit yang berkualitas, bisa pula dikarenakan antara KAP dan klien sudah menjalin kerjasama terlalu lama yang membuat auditor menjadi tidak independen sehingga laporan audit yang dibuatnya di manipulasi atas permintaan kliennya.

Oleh karena itu saya tertarik untuk memilih kualitas audit sebagai variabel dependen saya, karena dalam kenyataannya kualitas audit yang baik belum secara maksimal diterapkan oleh sebagian besar Kantor Akuntan Publik khususnya di daerah Jakarta Timur dan untuk menguji kualitas audit tersebut, saya menggunakan variabel independen yaitu *fee* atau biaya audit, audit tenure serta integritas auditor.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Besarnya pemberian imbalan jasa atau *fee* Auditor berdampak terhadap kinerja auditor sehingga dapat memengaruhi kualitas audit
2. Hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan ketergantungan auditor sehingga dapat memengaruhi kualitas audit

3. Bahaya intimidasi bagi prinsip kejujuran, Sikap terbuka, berani, bijaksana serta bertanggung jawab bisa timbul saat Akuntan Profesional di bisnis memperoleh himpitan

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas meliputi pengaruh *fee* audit, audit *tenure* dan integritas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur

1.2.3 Perumusan Masalah

1. Apakah *Fee* Audit Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur ?
2. Apakah Audit *Tenure* Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur ?
3. Apakah Integritas Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur

3. Untuk mengetahui pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan mampu menyajikan bukti-bukti empiris terkait dengan pengaruh fee audit, audit tenure, dan integritas auditor pada kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi auditor

Riset ini mampu dijadikan sebagai pedoman tambahan untuk melaksanakan proses auditnya.

b. Bagi perusahaan

Riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman terkait bagaimana seharusnya fee audit diberikan, audit tenure dilakukan, dan integritas auditor yang dipilih.

c. Bagi Masyarakat

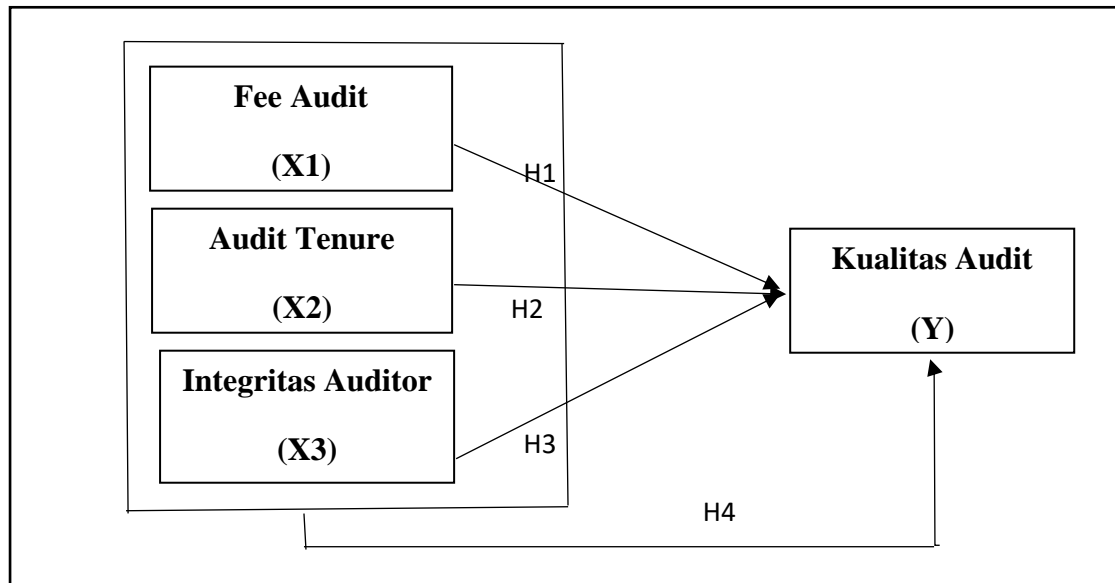
Riset ini diharapkan akan menambah daftar kepustakaan.

1.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang berhubungan dengan permasalahan

penelitian dalam mencari dan memecahkan masalah, dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah *Fee Audit* (variabel X_1), *Audit Tenure* (variabel X_2), *Integritas Auditor* (X_3) dan *Kualitas Audit* (variabel Y)

Gambar 1
Hipotesis



(Sumber : data diolah oleh penulis)

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga *Fee Audit* berpengaruh positif terhadap *Kualitas Audit*

H₂ : Diduga *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap *Kualitas Audit*

H₃ : Diduga *Integritas Auditor* berpengaruh positif terhadap *Kualitas Audit*

H₄ : Diduga *Fee Audit*, *Audit Tenure* dan *Integritas Auditor* secara simultan sama – sama berpengaruh terhadap *Kualitas Audit*

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini penulisan ini maka disusun sistematika pembatasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas dan dibagi dalam setiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan gambaran umum latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, mengacu pada buku-buku serta sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian kajian terdahulu latar belakang institusi, kerangka piker.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk tercapainya tujuan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dan analisis, menjelaskan tentang penganalisaan data-data yang telah diperoleh, selanjutnya akan dibahas dan diuraikan serta dievaluasi sesuai dengan teori-teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran-saran dan masukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Audit

2.1.1 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2016:4) audit merupakan suatu pemeriksaan yang telah dilakukan secara sistematis dan kritis, oleh pihak independensi, terhadap laporan keuangan pada perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen, berupa catatan pembukuan dan bukti pendukung lain, yang bertujuan supaya dapat memberikan pendapat mengenai nilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Menurut Mulyadi (2009:9) Audit merupakan proses sistematis supaya dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti obyektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi dan kegiatan, yang bertujuan menetapkan tingkat kesetaraan antara pernyataan dengan standar kriteria yang telah ditetapkan, dan penyampaian hasil kepada para pengguna kepentingan.

2.1.2 Manfaat Audit

Didalam melakukan suatu pekerjaan seperti pekerjaan yang dilakukan oleh auditor pasti mempunyai suatu manfaat dan timbal balik dari pada yg sudah di kerjakan.

Manfaatnya adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil apa yang mudah untuk dikerjakan, dalam manfaat audit ini akan terbagi menjadi tiga pilihan :

1. Bagi pihak yang diaudit

- 1) Supaya menambah integritas laporan keuangan sehingga laporan tersebut dapat dipercaya untuk kepentingan pihak luar entitas seperti pemegang saham, kreditur, debitur dan pemerintah.
- 2) Supaya mencegah dan menemukan kecurangan yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan yang diaudit.
- 3) Memberikan dasar yang lebih percaya untuk menyiapkan surat pemberitahuan pajak yang akan diserahkan ke pemerintah.
- 4) Membuka pintu bagi masuknya sumber pembiayaan dari luar.

2. Bagi anggota lain dalam dunia usaha

- 1) Memberi dasar yang lebih untuk meyakinkan para kreditur untuk mengambil keputusan kredit.
- 2) Memberikan dasar yang meyakinkan perusahaan asuransi supaya dapat menyelesaikan klaim atas kerugian yang disuransikan.
- 3) Memberikan dasar yang terpercaya kepada investor dan calon investor supaya menilai prestasi, investasi, dan kepengurusan manajemen.
- 4) Memberi dasar objektif kepada serikat buruh dan pihak yang diaudit supaya dapat menyelesaikan sengketa mengenai tunjangan dan upah.

- 5) Memberikan dasar independent ke pembeli maupun penjual supaya dapat menentukan syarat penjualan, dan pembelian.
3. Bagi badan pemerintahan dan orang yang bergerak dibidang hukum
 - 1) Memberi dasar yang independent yang bergerak dibidang hukum supaya dapat mengurus harta warisan dan harta titipan, dapat menyelesaikan masalah dalam hal ke bangkrutan dan supaya dapat menentukan pelaksanaan perjanjian persekutuan dengan semestinya.
 - 2) Memberikan tambahan atas kejelasan yang independent tentang hal penelitian dan jaminan pada laporan keuangan
 - 3) Memegang peranan yang penting dan menentukan dalam tercapainya tujuan Undang – Undang keamanan sosial.

2.1.3 Jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013) jenis audit digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Operational audit (Audit operasional)

Mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pada setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi, akhir audit operasional biasanya manajemen menerapkan saran supaya memperbaiki operasi.

2. Compliance audit (Audit ketaatan)

Menentukan apakah pihak yang telah diaudit telah mengikuti prosedur, aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas yang tinggi. Hasil audit ketaatan biasanya melakukan pelaporan kepada

manajemen, bukan kepengguna luar, karena manajemen kelompok utama yang berkepentingan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

3. *Financial statement* audit (Audit laporan keuangan)

Menentukan apakah laporan keuangan telah sesuai dengan kriteria. Biasanya kriteria yang berlaku yaitu prinsip yang berlaku umum, walaupun mungkin saja melakukan audit yang telah disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas yang cocok untuk organisasi tersebut.

2.1.4 Standar Audit

Standar Auditing telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2016:30) yang terdiri atas sepuluh standar auditing dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Lapangan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan
- 3) penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 4) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

5) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.2. Fee Audit

Fee audit ialah besarnya biaya atau upah yang klien berikan kepada KAP untuk jasa yang diserahkan yang berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan. (Iskak, 1999)

Menurut Wahyudin (2012), *fee* audit ialah satu dari sekian banyak faktor yang memberikan pengaruh terhadap pekerjaan auditor. Besarnya *fee* yang didapatkan tergantung pada risiko audit, kompleksitas audit, tingkat kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan audit, serta desain biaya KAP yang terkait (Mulyadi, 2010).

Menurut Abdul-Rahman et al., (2017), *Fee* audit adalah nilai yang dibebankan sang auditor untuk segala pekerjaan yang dijalankannya guna memberikan opini atau kesimpulan terkait keadaan atau posisi perusahaan klien yang benar dan adil.

2.2.1 Pengukuran *Fee Audit*

Dalam riset yang dijalankan oleh Wahyudin (2012), *fee* audit dapat diukur dengan lima indikator, yaitu risiko audit, upaya yang diberikan, kompleksitas audit, ukuran KAP, serta struktur biaya KAP. Sedangkan pada riset yang dikerjakan oleh Abdul-Rahman et al., (2017) yang dilakukan di Nigeria, besarnya *fee* audit dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu kompleksitas audit, ukuran klien, serta risiko audit.

2.3. Audit *Tenure*

Menurut Raghunandan, (2002) mengatakan bahwa audit *tenure* ialah suatu waktu perikatan audit antara KAP dengan klien, terkait pekerjaan audit yang sudah disetujui sebelumnya dan diukur menggunakan jumlah tahun. Audit *tenure* ialah waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien (perusahaan) yang berhubungan dengan pemberian jasa audit yang telah disetujui atau secara garis besar dapat pula disimpulkan sebagai jangka waktu hubungan antara auditor dengan kliennya (Rasmini, 2016). Lalu konsep audit *tenure* dan kualitas audit mampu diinterpretasikan, ketika telah terjalin perikatan sebelumnya antara auditor dengan kliennya. Dengan itu, auditor akan lebih mudah untuk mengerti penyajian dan pencatatan yang dikerjakan oleh klien sehingga mampu membantu proses pemeriksaan yang nantinya mampu memperbaiki kualitas audit (Stiglbauer, 2012) dan (Velte, 2014).

2.3.1 Pengukuran Audit *Tenure*

Variabel audit *tenure* diukur dengan rancangan pertanyaan dengan skala sikap likert serta skala pengukuran *interval*. Indikator-indikator yang dipakai ialah seberapa lama seorang bekerja sebagai auditor, waktu auditor berhubungan dengan klien, dan lamanya mengaudit klien.

2.4. Integritas Auditor

Menurut (Rohman, 2014) integritas ialah suatu kualitas yang mampu menaikan tingkat kepercayaan serta sebagai peraturan untuk para anggota audit guna menguji keputusan terhadap pekerjaan audit mereka apakah telah sesuai dengan standar etika.

2.4.1 Pengukuran Integritas Auditor

Untuk melakukan pengukuran terkait integritas auditor maka indikator yang digunakan ialah sikap jujur, berani, bijaksana serta tanggungjawab auditor dalam menjalankan tugas audit.

2.5. Kualitas audit

Kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. (Angelo, 1981)

Kualitas audit menekankan terhadap standar yang berlaku dengan kriteria, dan terkait apa tujuan yang ingin dihasilkan dengan memakai

prosedur terkait (sugi & Siahaan, 2019). Menurut Institute Akuntan Publik Indonesia (2012), audit yang memenuhi standar pengendalian mutu dan standar audit adalah audit yang berkualitas. Di Indonesia, standar professional akuntan publik yang dibuat oleh IAI merupakan salah satu standar pengendalian mutu auditor untuk menjaga kualitas audit.

Auditor memiliki tanggung jawab dalam menyediakan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Kualitas audit dikatakan berkualitas dapat dilihat dalam golongan KAP *Big Four*. Berikut dibawah ini adalah tabel nama KAP *Big Four* :

Tabel 2. 1

KAP *Big Four* beserta afiliasi di Indonesia

KAP <i>Big Four</i>	Afiliasi di Indonesia
<i>Price Waterhouse Coopers (PWC)</i>	Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan
Delloite Touche Tohmatsu	Osman Bing Satrio dan Rekan
Kinsfield, Peat, Marwick, Goerdeller (KPMG)	Sidharta dan Wijaja

(Sumber: IAI (*Ikatan Akuntansi Indonesia*))

Tujuan dari kualitas audit adalah untuk meningkatkan hasil kinerja audit dalam pelaporan keuangan klien yang akan digunakan sipemakai laporan audit dengan sikap independensi dalam menjalankan tugasnya dan menentukan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dan melaporkan secara transparan beserta bukti-bukti yang didapat.

2.5.1 Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Tjun et al., (2012) untuk mengukur kualitas audit maka indikator yang dapat digunakan, yaitu pemahaman terhadap SIA klien,

berpedoman terhadap prinsip-prinsip akuntansi serta prinsip-prinsip audit, tidak mudah percaya terhadap klien, membuat laporan tentang segala kesalahan klien, komitmen untuk melaksanakan audit hingga selesai, serta sikap teliti dan waspada dalam memberikan keputusan.

2.6. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muslim Muslim, Syamsuri Rahim, Muhammad Faisal AR Pelu, Alma Pratiwi (2020)	Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Moderating	X1 : Fee Audit X2 : Risiko Audit X3 : Skeptisme Profesional Auditor Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel fee audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi fee audit yang diterima auditor maka kualitas audit akan semakin menurun.
	Maisyarah Salsabila (2018)	Pengaruh Rotasi KAP dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X1 : Pengaruh Rotasi KAP X2 : <i>Fee</i> Audit Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fee Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.	Lucky Nugroho (2018)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Industri Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	X1 : Audit <i>Tenure</i> X2 : Ukuran KAP X3 : <i>Time Budget Pressure</i> Y : Kualitas Audit	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel audit tenure berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
	Yazan Yaseen Alsmairat, Wan Sallha Yusoff, Muhammad Ahmar Ali and Anas Najeeb Ghazalat (2019)	Pengaruh Masa Kerja Audit dan Ukuran Perusahaan Audit terhadap Kualitas Audit: Bukti dari Auditor Yordania	X1 : Masa Kerja Audit X2 : Ukuran Perusahaan Y : Kualitas Audit	Penelitian ini menunjukkan menyatakan bahwa masa kerja audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
	Dian Indri Purnamasari and Hari Kusuma Satria Negara(2019)	Pengaruh Reputasi Auditor, Masa Kerja Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit	X1 : Reputasi Auditor X2 : Masa Kerja Audit X3 : Ukuran Perusahaan Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukan, Bahwa Audit <i>tenure</i> tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit meningkat dengan meningkatnya masa kerja audit.

3.	Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variable Moderasi(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan)	X1 : Kompetensi Auditor X2 : Independensi Auditor X3 : Integritas Auditor X4 : Profesionalisme Auditor Y : Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integritas Auditor, dalam melaksanakan audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan.
	Nofiati Hikmayah , Khoirul Aswar (2020jelic)	Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap Kualitas Audit di Indonesia: Moderating Pengaruh Komitmen Profesional	X1 : Etika Akuntansi Profesional X2 : Kompetensi Auditor X3 : Integritas X4 : Komitmen Profesional Y : Kualitas Audit	Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

(Sumber : data diolah oleh goole scholarship 2022)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk untuk mengukur dan mengetahui baik buruknya pengukuran dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini menjadi definisi operasional adalah :

1. *Fee Audit (X1)*

Fee audit adalah sejumlah bayaran kepada auditor selepas mereka menyelesaikan jasa auditnya dengan mempertimbangkan berbagai hal untuk memberikan opini atau kesimpulan mengenai keadaan atau posisi perusahaan klien.

Pada penelitian kali ini, variabel *fee* audit diukur dengan indikator yang digunakan oleh Wahyudin (2012), yaitu risiko audit, upaya yang diberikan, kompleksitas audit, ukuran KAP, serta struktur biaya KAP.

2. *Audit Tenure (X2)*

Audit tenure ialah masa atau lamanya waktu perikatan yang dilakukan antara auditor dari sebuah KAP dengan perusahaan sebagai kliennya yang sama dalam menjalankan tugas audit.

Pada riset ini, pengukuran *audit tenure* dilakukan dengan memakai daftar pertanyaan dengan skala sikap likert serta skala pengukuran interval.

Indikator yang dipakai ialah lama bekerja sebagai auditor, lama auditor berhubungan dengan klien, dan lamanya mengaudit klien (Wijastuti, 2012).

3. Integritas Auditor (X3)

Seorang auditor yang berintegritas ialah auditor yang memiliki keahlian mewujudkan apa yang sudah dipercaya kebenarannya. Sikap yang menandakan elemen integritas, bahwa seorang auditor harus memegang teguh prinsip, jujur, mempunyai kebenaran guna melaksanakan pengungkapan serta pengambilan tindakan yang dibutuhkan.

Pada riset kali ini, integritas auditor diukur menggunakan beberapa indikator yaitu sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggungjawab auditor dalam melaksanakan audit.

4. Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit ialah sebuah keahlian seorang auditor yang berfungsi dalam mendeteksi serta menemukan kesalahan penyajian yang bersifat material di dalam suatu laporan keuangan, kemudian melaporkan kesalahan tersebut agar manajemen mau memperbaikinya, sehingga laporan keuangan tersebut bisa dijadikan sebagai dasar para pemegang saham untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Variabel kualitas audit yang digunakan pada riset ini diukur dengan indikator yang dipakai oleh Tjun et al., (2012), dengan cara melaporkan segala kesalahan kliennya, pemahaman yang dimiliki oleh klien terkait SIA, komitmen untuk menyelesaikan audit, berpedoman dengan prinsip

akuntansi serta prinsip audit, tidak mempercayai klien dengan mudah, serta sikap waspada dalam melakukan pengambilan keputusan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu para auditor yang berkarir di KAP yang telah terdaftar di Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tahun 2022 di Kota Jakarta Timur. Berdasarkan data yang sudah peneliti peroleh, terdapat 30 KAP dengan 91 auditor yang terdaftar di wilayah Kota Jakarta Timur. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari 5 KAP , alamat dan nama KAP diwilayah Jakarta Timur yang terdaftar di IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia)

Tabel 3. 1
Populasi penelitian

No.	Nama KAP	Jumlah
1	KAP Heru, Saleh, Marzuki dan Rekan	15 Orang
2	KAP Haryono Junianto dan Asmoro	15 Orang
3	KAP Agus, Indra, Jeri dan Rekan	15 Orang
4	KAP Adi Nuroni dan Jaki	15 Orang
5	KAP Dra Suhartati dan Rekan	10 Orang
Total		70 Orang

(Sumber : data primer diolah, 2022)

Pada riset kali ini sampel adalah keseluruhan dari populasi yang telah dipilih, sehingga jumlah sampel yang terpilih adalah 5 KAP dengan 70 auditor yang terdaftar yang berada di wilayah Jakarta Timur.

Oleh karena populasi yang dipilih kurang dari 100 orang, maka peneliti mengambil total 77% dari populasi. Teknik pengambilan sampel biasanya dikenal menggunakan metode sampling jenuh atau sensus sampling. Menurut Sugiyono (2008), sampling jenuh atau sensus sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel apabila seluruh anggota populasi dipakai sebagai sampel. Berdasarkan metode dengan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) berdomisili di daerah Jakarta Timur
2. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili daerah Jakarta Timur yang terdaftar di institut akuntan publik Indonesia
3. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai auditor aktif ≥ 3 orang
4. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersedia untuk melakukan survei

Berikut kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka ukuran sampel yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berjumlah 5 Kantor Akuntan Publik (KAP) dan sebanyak 70 Akuntan atau auditor di wilayah Jakarta Timur.

3.3.2 Waktu Penelitian

Tabel 3. 2
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2022					
		Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov
1	Persiapan Proposal Skripsi	■					
2	Penulisan Bab I-III		■				
3	Bimbingan Bab I-III			■			
4	Revisi Bab I-III			■	■		
5	Penelitian Langsung					■	
6	Perhitungan Hasil Peneliti						■
7	Penulisan Bab IV - Selesai						
8	Bimbingan Bab IV – Selesai						
9	Sidang						

(Sumber data diolah oleh penulis)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner. Kuesioner dibuat dan disusun disertai dengan petunjuk pengisian guna memberi kemudahan bagi responden untuk memahami angket, serta berisikan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan berbagai macam informasi dari responden. Metode ini dipilih dengan maksud untuk mengumpulkan data primer berupa pandangan atau opini responden terkait berbagai macam hal hal yang sejalan dan terkait dengan

variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi KAP yang ditetapkan, sehingga dapat menyebarkan kuesioner secara langsung. Pengukuran atas semua variabel penelitian menggunakan skala Linkert 5 poin.

3.4. Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Tes validitas dipakai dengan tujuan guna mengukur sah atau tidaknya sebuah kuesioner. Apabila pertanyaan yang terdapat di kusioner bisa mengungkapkan hal-hal yang ingin diukur, maka kuesioner itu dianggap valid (Ghozali, 2006). Tes validitas pada riset ini menggunakan Pearson Product Moment. Hasil perhitungan yang didapat akan dibandingkan dengan angka kritis table korelasi pada taraf signifikansi 5%. Data akan dianggap valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Ghozali, 2006).

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dipakai dengan tujuan agar mengetahui sejauh mana sebuah instrumen penelitian yang digunakan dapat dipakai berulang kali dalam waktu yang tidak sama menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpha. Apabila nilai alpha lebih besar daripada 0,6 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian handal atau reliabel (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi dalam memeriksa variabel terikat dan variabel bebas pada model regresi apakah memiliki penyebaran yang normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang penyebarannya normal ataupun hampir normal adalah model yang baik. Untuk melakukan uji normalitas data, maka bisa dilakukan menggunakan tiga acara, yaitu dengan Uji Kolmogorof-Smirnov.(Uji K - S), kurva distribusi.P - Plot dan grafik histogram. Saat melakukan Uji K-S, sebaran data tidak akan menyimpang dari kurva normal apabila hasil Uji K-S $> 0,05$ (tingkat signifikansi 5%). Sedangkan untuk uji P - Plot dan grafik histogram, apabila pola sebarannya memiliki garis normal maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menemukan hubungan diantara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya. Suatu model regresi dikatakan baik, apabila tidak ada korelasi di antara variabel independen. Terdapat dua acara untuk melakukan Uji Multikolonieritas, yaitu nilai VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai TOL (tolerance). Gejala Multikolonieritas terjadi apabila nilai VIF > 10 dan TOL $< 0,01$ (Ghozali, 2006).

3. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki kegunaan untuk menjajal apakah perbedaan variance dari residual atas segala pengujian dalam model regresi sudah tetap, yang dikenal dengan homoskedastisitas. Model regresi yang homoskedastisitas adalah model regresi yang baik, bukan yang heteroskedastisitas. Melihat Heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot. Apabila sebaran titik pada grafik membentuk suatu pola yang beraturan (bergelombang) maka akan muncul Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila pola yang muncul tidak jelas, dan titiknya tersebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Heteroskedastisitas juga dapat dilihat dengan menggunakan uji Glesjer. Heteroskedastisitas tidak mungkin terjadi pada model regresi jika probabilitas signifikansi dari masing-masing variabel independen diatas 0,05 (Ghozali, 2006).

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis regresi berganda. Model ini ditetapkan dengan maksud untuk memprediksi sebesar apa kekuatan pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= Kualitas Audit
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= <i>Fee</i> Audit
X_2	= Audit Tenure
X_3	= Integritas Auditor
ε	= <i>error</i>

Untuk menguji keabsahan hasil hipotesis, maka perlu dilakukan pengujian statistik terhadap output atau hasil yang didapat menggunakan metode regresi berganda. Pengujian statistik tersebut meliputi :

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² berguna agar dapat mengetahui kemampuan variabel bebas dalam memberi penjelasan terkait variabel terikat. Pada output atau hasil SPSS, koefisien determinasi ada pada table “Model Summary” dan ditulis sebagai “Adjusted R-Squared”.

Jika nilai R² adalah 1, maka semua fluktuasi variabel dependen dapat dijelaskan dengan variabel independen, dan tidak ada faktor lain yang mengakibatkan fluktuasi variabel dependen. Jika besaran R² antara 0 sampai 1 maka variabel independent memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk menjelaskan fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dipakai guna mencari tahu pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Tolak ukur pengujian yang digunakan adalah apabila $p\text{-value} < 0,05$ maka H_a diterima, dan jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_a ditolak.

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dipakai dengan maksud agar dapat melihat apakah semua variabel bebas yang dirumuskan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama pada variabel terikat. Nilai F_{hitung} dan F_{tabel} dapat dibandingkan untuk melakukan Uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_a diterima. Hasil tersebut menandakan jika seluruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_a ditolak. Hasil tersebut menandakan jika seluruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3) tidak memiliki pengaruh pada variabel terikat (Y).